



**UNIVERSITAS KAKI ABU
(UNIKAB)**

BONGKAR, BONGKAR, BONGKAR

Mencandai

Pertarungan Di Lapangan Hijau



MUSAFIR DAN KRITIKUS: GAMES OF LIFE

(SERI I: I-XX)

***"Hidup tak Seindah Mimpi. Kenyataan tak seindah
Khayalan. Politik tak seindah kata-kata"***

RUSSEL BLACK

(Civitas Akademika UNIKAB)

PROLOG

Syukur Bagi-Mu Tuhan !

Kami, UNIVERSITAS KAKI ABU (UNIKAB), menghadirkan draf tulisan ini ke hadapan khayalak pembaca. Draft tulisan ini berjudul: “Musafir dan Kritikus: Game of TLife (Mencandai Pertarungan di Lapangan Hijau)”.

Draft tulisan ini berisi percakapan antara Seorang Musafir dan Kritikus di Lapangan Hijau. Percakapan itu terjadi “secara tidak sengaja” ketika mereka menyaksikan Pertandingan Bola Kaki.

Siapa itu Kritikus ...? Siapa Itu Musafir ...? Apa itu Games of Life...? Apa yang dimaksud Mencandari Pertarungan di Lapangan Hijau..?

Semua pertanyaan di atas, akan terjawab dalam percakapan Musafir dan Kritikus.

Ini adalah Seri I: I-X, yang berisikan 10 bagian percakapan.

Kami berharap para pembaca jangan melompati Part –Part. Artinya dalam membaca tulisan ini, bacalah dari Part I -X. Bukan melompati dari Part I ke Part X atau tidak baca part I, tetapi langsung membaca Part V.

Tulisan ini agaknya, Mungkin “Berbau” Reflektif Filosofis. Oleh karena itu, bagi pembaca umum, kami sarankan agar membaca beberapa kali di satu Part. Selain itu, Tulisan ini juga agaknya, mungkin adalah sebuah Analog Kehidupan dan atau Ilustratif tentang Realitas.

Akhirnya, Selamat Berlayar di dalam “Samudra Realitas Kehidupan”.

"Hidup tak Seindah Mimpi. Kenyataan tak seindah Khayalan. Politik tak seindah kata-kata"

*Port Numbay, Tabi – West Papu
19 Agustus 2022*

Daftar Isi

Prolog.....
Daftar Isi.....
Part I	
“Tujuan Pertandingan”
Part II	
Politik, Penentu Kemenangan ...?.....
Part III	
“Itulah Politik”
Part IV	
“Kenyataan Tak Seindah Khayalan...?”
Part V	
“Sepi tak berarti Sendirian”
Part VI	
“Selalu Ada Bersama Dengan”
Part VII	
“Bentangan Realitas”
Part VIII	
“Penonton Lebih Pintar”
Part IX	
“Kendali Diri”
Part X	
“Hanyut Dalam Hayalan”

**Musafir dan Kritikus:
Games of Life
(Part I)**

“Tujuan Pertandingan”

Dan Bola pun bergulir. Masing masing kesebelasan berebutan. Di sudut lapangan, nampak 2 sekawan asyik bercakap-cakap.

Sang Musafir

"Apa yang dikejar mereka dalam permainan ini...?"

Sang Kritikus

"Jelas, Kemenangan !"

Sang Musafir

"Apa itu kemenangan ...?"

"Ketika diantara mereka berhasil memasukkan bola dalam jaring gawang lawan sebanyak mungkin. Itulah Kemenangan, mendapatkan poin." Jelas

Sang Kritikus.

Sang Musafir

"Begitu kah tujuan hidupnya...? Ataupun itu hanya tujuan dari sebuah permainan. Menciptakan kemenangan di satu pihak. Dan kekalahan di pihak lain".

Sang Kritikus

"Entahlah... ini hanya salah satu bagian dari bagian lain kehidupan. Tentunya masing-masing memiliki tujuan pada dirinya sendiri".

"Lihatlah, penonton bersorak gembira saat timnya mengisi poin. Lainnya kecewa tertunduk. Lihatlah sang pelatih mengomeli kekalahan klub asuhannya. Itulah sisi lain dari permainan ini". Ungkap Sang Musafir

**Sang Musafir dan Kritikus
Games of Life
(Part II)**

Politik, Penentu Kemenangan ...?

Bunyi Peluit Panjang, pertanda Babak I telah usai. Masing-masing kesebelasan memasuki ruang istirahat.

Sambil menarik cerutu, Sang Kritikus berkata:

"Babak pertama telah Usai. Masih ada babak kedua. Ada kesempatan bagi kedua belah pihak. Pihak yang ketinggalan skor dapat mengejar. Pihak yang memiliki skor dapat mempertahankan dan juga bahkan mengisi lebih banyak lagi".

"Perubahan akan terjadi. Apakah itu pada strategi permainan dan atau pada pemainnya. Tergantung, sang pelatih dan manager tim". Ucap Sang Musafir

Sang Kritikus

"Menurutmu apa yang terpenting dari perubahan itu... ?"

Sang Musafir

"Hanya sebuah Permainan. Hanya salah satu bagian dari kehidupan. Kemenangan dan Kekalahan adalah hal biasa. Yang terpenting adalah Berusaha dan Kesiapan Menerimanya, entah Kalah ataupun Menang; sebab masih ada sisi lain kehidupan yang harus dijalani".

Sang Kritikus

"Ya..baiklah. Apa yang menjadi Penentu Kemenangan dalam permainan ini ... ?"

Sang Musafir

"Semua adalah Penentunya. Pelatih, Manager, Pemain, strategi, wasit dan asisten wasit, lapangan, serta dukungan sponsor dan supporternya. Yang terpenting memahami dan menjalankan fungsinya".

Sang Kritikus

"Bagaimana mungkin ... ?. Sebab, bagiku politiklah Penentu sebuah Kemenangan"

Sang Musafir

"Ya, tergantung kaca mata apa yang digunakan"

Asap dari cerutu sang Kritikus membumbung tinggi, bersatu bersama awan, menutupi pancaran sinar mentari sore.

Sang Musafir

"Asap Cerutumu Menghalau Pandanganku. Mohon singkirkan Cerutumu...!"

Sang Kritikus

"Itulah politik"

**Musafir dan Kritikus:
Games of Life
(Part III)**

“Itulah Politik”

Musik Penghibur bercampur sorak-sorai penonton membisingkan telinga. Sang Kritikus dan Musafir tidak peduli akan kebisingan itu.

Sang Kritikus

"Politik adalah Penentu Kemenangan"

Cerutunya diletakan, wajahnya mulai serius.

"Pihak kawan dan lawan, pihak lawan dan kawan mempunyai kepentingan; yang ada di arena lapangan maupun di luar arena mempunyai kepentingan. Bagaimana masing-masing kepentingan itu disukseskan dalam permainan ini. Itulah politik". Ucap Sang Kritikus.

Sang Musafir

"Apa yang dibanggakan dari politik semacam itu ...?. Penonton bangga atas kemenangan timnya. Pemain mendapatkan honor dan atau bonus, pelatih juga sama dan atau namanya populer, Manager mendapatkan bonus dan atau mungkin juga menang perjudian ini. Daerah yang diwakili mendapatkan pujian"

Sang Musafir menghela nafas, lalu melanjutkan pembicaraan

"Sisi lain, ada kekecewaan, kemarahan dan kebencian. Ada tuduhan, ada pengkhianatan dan keputusan. Itulah politik ...?"

**Kritikus dan Musafir:
Games of Life
(Part IV)**

“Kenyataan Tak Seindah Khayalan...?”

Gerutu Sang Kritikus:

"Hidup tak Seindah Mimpi. Kenyataan tak seindah Khayalan. Politik tak seindah kata-kata. Ada saat engkau menipu, ada kalanya engkau ditipu. Tujuan menghalalkan cara. Cara Menghalalkan tujuan"

"Begitukah Permainan Bola Bundar di lapangan Hijau ini ... ?" Tanya sang Musafir.

"Tidak. Tidak. Tidak !. Banyak hal terjadi di luar dugaan. Yang di luar dugaan itu disebut nasib. Nasib bisa diubah, sejauh pemain dan faktor penentunya berupaya semampu mungkin" kilah sang Kritikus.

Sang Musafir tertegun. Sementara penuh rasa puas, sang Kritikus tersenyum kecut.

"Pertandingan belum usai. Babak kedua belum dimulai. Masih ada kesempatan, mengubah nasib. Kalah Menang bukan Takdir, tetapi Nasib" Jelas sang Musafir.

Sang Kritikus

"Engkau telah menambahkan satu prasa, yaitu takdir. Tahukah Engkau, Manusia Hidup dan Menjalani Kehidupan; dari sperma, zigot, janin, bayi, Balita, anak-anak, remaja, dewasa, tua dan mati. Itulah takdir manusia. Hidup menjalani kehidupan dan Mati. Dari kekosongan kembali pada kekosongan. Pertandingan di lapangan hijau hanyalah sekedar mengisi bagian kehidupan "

Sang Musafir

"Ya, dalam kehidupan Nasib dan Takdir Dijalani oleh Manusia. Nasib dapat diubah. Takdir tak dapat diubah"

Sambil menghela nafas, sang Musafir berkata;

"Aku Hanya Seorang Pengelana, Seorang yang terus Mencari. Mencari adalah Tujuan Hidupku. Mendapatkan apa yang kucari adalah akhir dari

perjalananku. Aku dapat Mengubah Nasibku, namun tak dapat mengubah takdirku"

Sang Kritikus

"Hahahaha... hahahaha...hahahaha...., Silahkan Jalani, Carilah apa yang kau cari. Sesungguhnya aku tak tahu apa yang kau cari. Tetapi aku juga tak mau mengetahui apa yang kau cari"

Hahahahhahahababbababahahha hahahhaha
Sang Kritikus tertawa mengeledak sang Musafir.

Kritikus dan Musafir Game of Life (Part V)

“Sepi tak berarti Sendirian”

Jenuh Menunggu babak kedua. Sementara, Penonton Terus menyoraki yel-yel penyemangat.

"Menunggu kadang membosankan. Menunggu kadang menyenangkan. Bila terlarut dalam kesenangan sambilan, tak terasa menunggu itu menyenangkan. Bahkan tak menyadari waktu". Ucap Sang Musafir menimpali tawa Kritikus

"Kesendirian dalam Keramaian, keramaian dalam kesendirian. Menunggu dalam keramaian dan di dalam keramaian sendirian menunggu. Bosan merupakan ketiadaan aktivitas di dalam diri dan di luar diri, ketika sendirian terlarut dalam keramaian" kilah Sang Musafir.

Sang Kritikus

"Apa boleh buat...? Waktu terus berlalu, di antara kepastian dan ketidakpastian itulah menunggu. Kesendirian dalam keramaian "bak Hantu" malam di siang hari. Engkau duduk sendiri tanpa aktivitas akan terasa sepi, dibanding duduk menyendiri dalam suatu aktivitas akan terasa ramai".

Sang Musafir

"Bahkan aku, sendirian dalam pencarianku. Aktifitasku meramaikan lorong jalan yang kujejaki. Sendirian tak berarti sepi. Sepi tak berarti sendirian. Bosan dalam menunggu adalah wajar bagi mereka yang sendiri tanpa aktivitas diri".

**Musafir dan Kritikus
Game of Life
(Part VI)**

“Selalu Ada Bersama Dengan”

Angin Sore berhembus, berpasan mentari, hangat Terasa di kulit.

"Bukankah setiap Manusia membutuhkan Kesendirian ...?. Saat di mana ia berhadapan dengan dirinya sendiri" lanjut sang Musafir.

Sang Kritikus

"Manusia tidak sendirian. Dalam realitas fisik terlihat ia ada dan berada bersama orang lain, alam semesta. Saat ia sendiri dalam realitas fisik, ia selalu berada bersama realitas sejuta pikiran dan perasaan; pendapat dan opini yang berkecamuk. Ia tidak sendirian. Ia selalu ada bersama realitas Inderawi".

Sang Musafir

"Jelas pada pencarianku sendiri. Aku rupanya mencari diriku sendiri. Bukankah demikian ...?"

Sang Kritikus

"Pertandingan akan dimulai. Setiap manusia seperti kesebelasan sepak bola; setiap manusia adalah pemain, pelatih, manager, supporter dan sponsor. Lapangan sepakbola adalah realitas alam semesta, bola adalah pergulatan dunia, gawang adalah pintu harapan, gol adalah cita-cita, Kemenangan adalah tujuan".

Lubang pori sang Musafir terbuka, bulu kuduknya berdiri, bagai sentuhan ilahi, mendengar manisnya kata.

Sang Musafir memuji,
"Luar biasa ..!!!. Pikirku Engkau akan mengeritikku. Mengeritik Perjalananku, mengeritik tujuan hidupku. Rupanya Engkau bukanlah orang yang kusangkah selama ini. Bahkan aku semula agak ragu bercakap denganmu".

Sang Kritikus
"Hahahahhahahababbababahahha.... hahhahaa.. Hahahaa; bahkan engkau masih memikirkan apa yang dikatakan orang tentangku"

Hahahahhaha hahahahhaha hahahhaha
Kritikus dan Musfir terlarut dalam tawa. Tak terasa babak kedua akan segera dimulai.
.....,.....

Musafir dan Kritikus Game of Life (Part VII)

"Bentangan Realitas"

Tepukan tangan dan sorak-sorai terdengar. Dua kesebelasan memasuki lapangan hijau. Pertandingan babak kedua akan segera dilanjutkan.

"Siapakah yang akan menang ...?" Tanya Sang Musafir

Sang Kritikus
"Kita dapat berasumsi di dalam pikiran, berdasarkan persepsi dan analisa, Lapangan yang akan Menentukan, Siapa yang akan Menang"

Sambil melototi Sang Musafir, Kritikus kembali berujar:
"Bukankah Kemenangan Belum Dapat Dipastikan"

"Ya, tepat sekali. Kepastian suatu asumsi haruslah terbukti dari kenyataan Inderawi. Lapangan Hijau "adalah" bentangan realitas"

Sang Kritikus Menghela nafas
"Semua merupakan satu kesatuan realitas. Mari kita saksikan pertandingan ini: Lihatlah Pemain, lihatlah Wasit, lihatlah Asisten Wasit, lihatlah Pelatih, lihatlah Manager".

"Dan Jangan Lupa, Lihatlah para Penonton" sahut Kritikus ...

**Musafir dan Kritikus
Game of Life
(Part VIII)**

“Penonton Lebih Pintar”

Peluit Panjang Berbunyi. Pertandingan di mulai. Bola bundar mulai diacak-acak.

"Mari kita Saksikan !" Kata Sang Musafir

"Aku lebih suka Menyaksikan Para Penonton dari pada para pemain di lapangan hijau" sahut Kritikus

"Mengapa ...?" Tanya Musafir

"Lihatlah, penonton. Mereka kadang lebih pintar dari pemain. Kritikan dan makian mereka lontarkan; pemain, pelatih, wasit, kawan dan lawan disemprot habis-habisan. Mereka kadang protes, kadang bersorak, mencemooh dan bahkan menghina. Mereka lebih pintar di luar lapangan hijau" Jelas Sang Kritikus.

"Bukankah, itu mereka lakukan demi kebaikan timnya ...?". Sahut Musafir

"Lihatlah, ketika lawan terjatuh, mereka bahkan mencemooh, sebaliknya ketika pemain tim dukungannya terjatuh, mereka lontarkan makian pada wasit dan pemain lawan. Sebaliknya juga demikian pada penonton kesebelasan lawan". Ucap Sang Kritikus

"Itulah supporter ... !" Kilah Musafir

"Tahukah Anda, betapa sulitnya menjadi pemain dari pada penonton?"
Tanya sang Kritikus

Wasit meniup peluit, seorang pemain tergeletak di tanah sambil merintih kesakitan. Sementara petugas medis mengotongnya keluar lapangan hijau. Ada cemoooh dari penonton lawan, kata mereka;

"tobat...tobat...tobat, keluar sana langsung UGD"
Teriakan terdengar di tribun timur

"Wasit, waaasiiiiit...kasih kartu merah itu"

"Mari Saksikan Drama ini" kata Musafir.

Musafir dan Kritikus Game of Life (Part IX)

"Kendali Diri"

1001 macam nama binatang keluar dari mulut-mulut supporter, tercampur bau mulut dan tumpahan ludah berbusah. Urat-urat emosi naik pitam menghiasi kening, sambil mengusap keringat berdaki.

Penonton berdiri menghambur jutaan hujatan;
"Cukimai Waaasiiiiit, kurang ajaaaaarrrr, anjiiiiing,.....kasih kartu merah itu".

Rupanya wasit menganggap hanya pelanggaran biasa. Kartu Kuning tidak dikeluarkan, kartu merah terselip rapi pada saku baju. Hanya tendangan bebas.

Pemain barbaris, mempertahankan area pertahanan. Lainnya berusaha membongkar pertahanan lawan.

"Pruuuuuuiiiiit" wasit meniup peluit, tendangan bebas dilakukan, nyaris gol.

"Lihatlah Penonton-penonton itu", kata Kritikus.

"Lihatlah wajah mereka, mimik muka mereka, gerik-gerik mereka. Seperti bola bundar diacak-acak begitu pula tampak gerakan mereka mengikuti irama kulit bundar, rautan wajah, bola bundar mengontrol ekspresi wajah mereka".

"Ya aku melihatnya. Mata dan leher mereka tertuju pada bola. Seolah-olah bola ada dalam kendali mata dan lehernya. Gerakan mata dan leher seirama dengan gerakan bola", jawab Musafir.

Sejenak termenung, Musafir berkata

"Itukah Kehidupan, ketika manusia dikendalikan oleh situasi di luar dirinya...?"

Musafir dan Kritikus Game of Life (Part X)

"Hanyut Dalam Hayalan"

Tendangan Gawang sudah dilakukan. Bola membumbung tinggi. Tampak di lapangan hijau saling berebut menunggu turunnya.

"Anda mesti bersiap menyambutnya. Anda mesti berebut. Lihatlah, bola masih di udara, para pemain menatap bola itu sambil mengatur posisi berebut bola", Ucap Kritikus

"Ya, juga penonton" balas Musafir.

"Siapa yang akan mendapatkan bola ...? Siapa yang akan menyundul bola dengan kepala. Harap bukan penonton, tapi pemain di lapangan hijau" kilah Kritikus

"Hahahaha Hahahaha.... Hahaha, bagaimana mungkin itu dilakukan oleh penonton di luar lapangan?" Tanya Musafir

Sang Kritikus menjawab:

"Dalam angan, tak tersadarkan, penonton dapat menyundul bola, seolah dialah pemainnya"

Hahahaha...hahahaha....hahahaha
Kritikus dan Musafir tertawa terbahak-bahak.

"Hanyut bukan di air, bukan di sungai, bukan di laut. Hanyut dalam hayalan, menjadi subjek aktif dalam realitas abstraksi pikiran" kata Kritikus.

"Ya, Tenggelam bukan di kolam, bukan di rawa, bukan di telaga, tenggelam dalam rasa diri, subjek pemain", balas Musafir

BERSAMBUNG